

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, budaya ada di dalam masyarakat yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya kita melihat adanya berbagai hal yang mencakup seperti upacara-upacara ritual. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia yang telah banyak dikenal oleh negara-negara lain. Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik, dan bahasa.

Sumatera Utara memiliki beberapa suku, dan beberapa kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun. Salah satu suku yang memiliki kebudayaan tersebut adalah Suku Batak Toba. Suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Toba. Suku Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun. Salah satu dari bentuk kebudayaan itu adalah kesenian. Menurut Murni Eva Rumapea (2015:21). *E- Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya*. Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba. "Suku Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun. Salah satu dari bentuk kebudayaan itu adalah seni tari, seni music, seni rupa, seni pertunjukan atau opera, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan".

Suku Batak Toba adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Pulau Sumatera Indonesia. Tersebar di beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Utara yakni di Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Siboga dan sekitarnya.

Suku Batak Toba berpusat di Bakkara, kerajaan Batak yang berada dibawah kerajaan dinasti Sisingamangaraja membagi kerajaan Batak Toba menjadi empat wilayah yang disebut dengan Raja Maropat yang terdiri dari (1) Raja Maropat Silindung, sub bagian Batak Toba meliputi sebagian besar Kabupaten Tapanuli Utara (2) Raja Maropat Humbang, sub bagian Batak Toba yang meliputi sebagian besar Kabupaten Humbang Hasundutan (3) Raja Maropat Samosir, sub bagian Batak Toba yang meliputi sebagian besar Kabupaten Toba Samosir dan Pulo Samosir.

Kepercayaan keagamaan Batak Toba bertumpu pada kekuatan roh yang disebut dengan *Partondion*. Menurut Sugiyarto (2016:40) dalam *E-Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Menyimak (kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba*. “Suku Batak Toba selalu dilekati dengan tiga kekuatan yang berbeda wujud akan tetapi saling mengisi dan memberi, sehingga dapat menciptakan kesatuan yang disebut dengan manusia individual. Ketiga kekuatan tersebut adalah jiwa (*tondi* atau *hosa*), darah (*Mudar*), dan daging (*Sibuk*)”. Masyarakat Batak Toba masih percaya akan adanya *Tondi*. Setiap melaksanakan pesta atau adat yang sudah pernah dilaksanakan, maka masyarakat Batak Toba masih percaya akan Roh yang

akan melindungi mereka. Salah satunya budaya yang masih sangat melekat dalam masyarakat Batak Toba adalah *Tor-tor*.

Bagi Suku Toba, tari mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya, karena hampir seluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan selalu menampilkan tarian. Menurut Nurwani (2014:3) “tari merupakan sesuatu yang terjadi ketika tubuh manusia mulai bergerak dalam pola terarah secara sadar melakukan gerak tertentu, dan manusia lain melakukan fenomena itu”.

Tari (*tor-tor*) dalam masyarakat Batak Toba merupakan sarana komunikasi melalui gerakan-gerakan yang disajikan. Menurut Tari Diana (2017:4). *E- Jurnal FISIP UNRI*. Makna Tari *Tor-tor* dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir. “*Tor-tor* adalah seni tari yang menggerakkan seluruh badan dengan dituntut irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki gerak dalam *tor-tor* disesuaikan dengan posisi *panortor* (penari) dalam konsep kekerabatan *Dalihan Na Tolu*”.

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam *tor-tor* adalah komunikasi interaksi antara partisipan upacara yang mengandung rasa persaudaraan, solidaritas, untuk kepentingan bersama. Penyajian *tor-tor* ini tidak lepas dari musik *gondang*. *Tor-tor* juga digunakan sebagai sarana penyampaian batin baik kepada roh-roh leluhur dan maupun kepada orang yang dihormati (tamu-tamu) dan disampaikan dalam bentuk tarian menunjukkan rasa hormat. *Tor-tor* juga

digunakan dalam upacara-upacara tertentu, baik dalam upacara ritual dan non-ritual.

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama, tradisi, bahkan komunitas tertentu. Kegiatan dalam ritual sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Masyarakat batak toba tidak pernah lepas dari ritual. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat batak toba merupakan ritual yang dilakukan secara turun temurun. Seperti ritual penyambutan bayi, ritual pernikahan, ritual kematian, bahkan ritual penabalan seorang raja, seperti yang terdapat di Humbang Hasundutan.

Humbang Hasundutan terletak di kaki pegunungan bukit barisan. Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki sepuluh Kecamatan yaitu Kecamatan Doloksanggul, Kecamatan Baktiraja, Kecamatan Lintongnihuta, Kecamatan Onanganjang, Kecamatan Pakkat, Kecamatan Paranginan, Kecamatan Pollung, Kecamatan Sijamapolang, Kecamatan Tarabintang dan Kecamatan Parlilitan. Mayoritas penduduk merupakan petani yang bekerja sebagai petani kopi, padi, karet, coklat, jahe, andaliman, jagung, tebu, kulit manis, kelapa, aren, dan sayur-sayuran. Ibukota Humbang Hasundutan (Dolok Sanggul) berjarak sekitar 279,9 km dari ibukota Provinsi Sumatera Utara (Medan).

Kecamatan Parlilitan adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Kecamatan ini memiliki 15 desa yakni Baringin, Baringin Natam, Janji Hutanapa, Pusuk I, Pusuk II Simaninggir, Sihotang Hasugian Dolok I, Sihotang Hasugian Dolok II, Sihotang Hasugian Habinsaran, Sihotang Hasugian

Tonga, Simataniari, Sionom Hudon Julu, Sionom Hudon Runggu, Sionom Hudon Selatan, Sionom Hudon Sibulbulon, Sionom Hudon Timur, Sionom Hudon Timur II, Sionom Hudon Tonga, Sionom Hudon Toruan, Sionom Hudon Utara, Sionom Hudon VII. Masyarakat Parlilitan adalah masyarakat campuran toba, nias, pak-pak klasen, dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa toba dan bahasa dairi klasen.

Kecamatan Parlilitan memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah. Salah satunya adalah markas besar Sisingamangaraja yang ada di desa Pearaja. Sisingamangaraja adalah raja yang pernah ada dan selalu dikenang sampai saat ini dalam masyarakat batak toba. Raja Sisingamangaraja adalah pahlawan bagi masyarakat batak toba. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Raja Sisingamangara adalah jelmaan dari *Debata Na tolu*. Salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Batak Toba salah satunya adalah kepercayaan Parmalim. Menurut Agung Suharyanto (2016:188) dalam *E-Jurnal Sosial Politik dan Pemerintahan UMA*. Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika. “Agama Parmalim juga mengakui adanya perihal yang mereka sebagai Debata Mula Jadi Nabolon. Debata ialah Tuhan Allah, Mula Jadi adalah mula dari segalanya dalam pengertian esa dan Nabolon artinya Maha besar. Dalam kepercayaan Parmalim segala sesuatu yang terjadi, telah terlebih dahulu sudah ditentukan oleh Debata. Gerak dan usaha adalah gerak dan usaha Debata bukan manusia”. *Sisingamangaraja* tiga kata yang tergabungkan yakni *Si-Singa-Mangaraja*. Kata *Singa* bukan seperti pemahaman Bahasa Indonesia yang berarti hewan. *Singa* dalam etimologi dan literature batak

adalah putera atau pangeran dari titisan Debata yang diterangi matahari atau cahaya ilahi. *Sahala* atau roh suci dari *Debata* hadir pada seorang manusia. Padanya ada kebijaksanaan, pengetahuan yang baik dan benar, memegang hukum dan aturan serta dilandaskan kasih dan kedamaian. Padanya diseahkan ilmu kehidupan dan kematian, padanya ada kehadiran *Debata* dan dia menjadi perpanjangan dari kata-kata *Debata*. Esensi terdalam dari *Sisingamangaraja* adalah raja, *Baha*, *Badia*, *Malim*, dan *nabi*. Sebelum terpilih menjadi *Sisingamangaraja* (bukan karena garis keturunan akan tetapi dipilih oleh *Debata* dalam *sahala Sisingamangaraja*) maka semua *malim*, *datu sibaso* dan orang-orang yang berpengaruh berkumpul untuk menguji apakah orang yang terpilih ini benar-benar terpilih sebagai *Sisingamangaraja*. Setiap pemilihan *Sisingamangaraja*, dilakukan dengan beragam ritual. Ujian terakhir adalah menghunus *Piso Solam Dibata* dan *Gaja Dompok*, ketika dia mampu maka dia langsung berseru “*Ahu Do Sisingamangaraja*”, setelah dikatakan maka akan dilakukan *tortor Pangurason*. *Pangurason* dalam hal ini bukanlah *Pangurason* yang dipikir secara umum. *Pangurason* yang dimaksud disini adalah khusus untuk raja yang baru.

Tortor Pangurason atau disebut juga dengan *Sorangan Na Hinamiah* hanya diadakan pada penabalan seorang *Sisingamangaraja*. *Tortor* ini memiliki esensi *Sisingamangaraja* yakni didahului dengan *Tortor Sangka Madeha Hatuatan Debata Natolu*, dalam *Tor-tor* ini ditarikan oleh Raja Inda-inda yang diyakini masyarakat Batak Toba sebagai penyampai doa bagi *Debata Na Tolu* dan dilanjutkan dengan *tortor Leangleang*, dalam *Tor-tor ini* ditarikan oleh dewi dari

khayangan, *Tor-tor Sangka Madeha Hatuaton Ni Debata Na Tolu* dan *Tor-tor Leang-leang* disebut juga dengan *Tor-tor Pabanua Ginjang*.(Wawancara dengan Rahib Christian Amore, September 2019)

Pada hakikatnya, *Tor-tor* ini memiliki keunikan tersendiri. Penyajian *Tor-tor* ini terbagi menjadi beberapa bagian dan masing-masing bagian tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda tetapi saling berkesinambungan. Ritual Penabalan Sisingamangaraja menghadirkan 4 bagian *Tor-tor* dalam acara. Keempat bagian ini yang disebut dengan *Tor-tor Sorangan Na Hinamiah*. Namun dalam kajian penelitian ini, penulis hanya mengkaji 3 bagian saja. Bagian ke-4 tidak dihadirkan dalam penelitian ini karena bagian ke empat atau yang disebut juga dengan *Mossak* hanya dilakukan oleh orang-orang yang mampu dan tertentu saja.

Tortor ini terakhir kali ditarikan pada saat penabalan Sisingamangaraja XII, namun setelah meninggal *tortor* ini sudah tidak ada lagi. *Tortor* ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat setempat dikarenakan masyarakat hanya mendengar tentang *tortor* ini dari mulut ke mulut. *Tortor* ini merupakan ritual yang ditarikan pada penabalan nama Raja Sisingamangaraja II-XII.

Tortor ini pertama kali ditarikan pada tahun 2008 di Pusuk Buhit oleh Sanggar Budaya Sion Nauli yang di prakarsai oleh narasumber penulis yaitu Rahib Christian Amore. Narasumber ini adalah salah seorang pertapa yang tinggal di sebuah pertapaan. Narasumber ini juga merupakan pengelola sanggar tari yaitu Sanggar Budaya Sion Nauli yang ada di Kecamatan Parlilitan. Sekitar 10 tahun yang lalu, berdasarkan dengan pengamatan narasumber, Rahib Christian kembali

mempertunjukkan *tortor* ini guna untuk dokumentasi pribadi. Pada saat itu, pertunjukan *tortor* ini tidak untuk dipertontonkan hanya saja untuk menjaga kembali budaya yang sudah tidak diketahui oleh masyarakat banyak. Pada tahun 2018, dengan penuh keyakinan Rahib Christian mulai memberanikan diri untuk mempertunjukkan *tortor* ini dalam acara pagelaran seni di Kabupaten Humbang Hasundutan. Dibawah pengawasan narasumber, *tor-tor* ini menuai banyak pertanyaan sehingga banyak masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang *tortor* ini. Setelah acara pagelaran tersebut maka tarian itu tidak dipertunjukkan secara rutin lagi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menjelaskan Struktur *Tortor Sorangan Na Hinamiah* tersebut. Penjelasan yang digunakan untuk meneliti dalam struktur, yakni dengan menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang fenomena yang termasuk dalam ruang lingkup pembahasan. Sehubungan dengan uraian diatas, peneliti memilih topik **“Struktur Tor-tor Sorangan Na Hinamiah dalam Ritual Penabalan Sisingamangaraja di Sanggar Budaya Sion Nauli Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga peneliti akan mencapai sasaran. Pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa: “identifikasi masalah adalah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih factor seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-

keadaan dan yang lain sebagainya, yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ritual penabalan dalam *Tortor Sorangan Na Hinamiahan* merupakan ritual yang berasal dari Batak Toba yang diyakini menjadi sebuah ritual yang bersifat sakral, namun sudah tidak dihadirkan kembali.
2. Masyarakat Parlilitan Humbahas hanya mengetahui tentang tradisi ini secara lisan (dari mulut ke mulut), tidak dalam bentuk wujud penyajian.
3. Ritual penabalan ini dulunya sangat bersifat sacral akan tetapi seiring berjalannya waktu ritual ini sudah tidak ada lagi dikarenakan system kepercayaannya berhenti pada pemerintahan Raja Sisingamangaraja XII.
4. Ritual dalam *Tortor Sorangan Na Hinamiahan* dilakukan sebagai bentuk kepercayaan akan terpilihnya seorang raja yang menjadi jelmaan dari *Debata Natolu*.
5. Sejarah *Tor-tor Sorangan Na Hinamiahan* yang diyakini masyarakat setempat sebagai Ritual Penabaln Sisingamangaraja.
6. Struktur *Tortor Sorangan Na Hinamiahan* dalam ritual penabalan Sisingamangaraja terdiri dari tiga tahapan yang perlu untuk dikaji.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah yang akan diteliti, upaya untuk mengidentifikasi masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Struktur *Tortor Sorangan Na Hinamiah* dalam Ritual Penabalan Sisingamangaraja di Sanggar Budaya Sion Nauli Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasudutan”.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri, maka peneliti membentuk rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan pada umumnya perumusan masalah disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isinya mencerminkan adanya masalah yang perlu dipecahkan atau yang perlu dicari jawabannya. Begitu banyaknya masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh sebab itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Struktur *Tortor Sorangan Na Hinamiah* dalam Penabalan Sisingamangaraja di Sanggar Budaya Sion Nauli Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Setiap hal yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan tertentu. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, krena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Mendeskripsikan Struktur *Tortor Sorangan Na Hinamiahan* dalam Penabalan Sisingamangaraja di Sanggar Budaya Sion Nauli Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan”.

F. Manfaat Penelitian.

Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, peneliti mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenal Struktur *Tortor Sorangan Na Hinamiahan* di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yang sebelumnya tidak diketahui oleh penulis.
2. Sebagai bahan informasi kepada lembaga pemerintah atau lembaga pengembangan kebudayaan agar terus memelihara budaya kesenian nusantara yang ada di Indonesia.
3. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat Parlilitan dalam melestarikan budaya, terutama seni tari.
4. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Parlilitan agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
6. Sebagai sumber informasi kesenian yang terdapat pada masyarakat Parlilitan.